

Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa di Era Society 5.0

Tiara Lubis^{1*}, Rahmatun Nisa², Salniati Nasution³, Eka satya⁴, Rizka Amanda Putri⁵,
Inom Nasution⁶, Saila Rahma Annisa Nasution⁷
¹⁻⁷ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat: Jl. William Iskandar. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: syaharalubis679@email.com

Abstract. *This narrative study aims to explain the role of faith teachers in improving students morals in the era of society 5.0. The data in this research was obtained from the results of a semi structured interview with a teacher of moral beliefs. This study found three important data themes, namely the impact of technology on student morals, problems experienced by teachers in improving student morals, and efforts made by teachers to improve students moral. It is hoped that these findings will provide solution information students morals in this era of society.*

Keywords: *The Era society 5.0, Student moral, the role of teacher of moral beliefs.*

Abstrak. Kajian naratif ini bertujuan untuk memaparkan mengenai peran guru akidah dalam peningkatan akhlak karimah siswa di era society 5.0. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara semi terstruktur terhadap seorang guru akidah akhlak. Kajian ini menemukan tiga tema data yang penting yang yakni Dampak teknologi terhadap Akhlak siswa, Problematika Yang dialami Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa, dan Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Temuan ini diharapkan menjadi informasi yang solutif dalam meningkatkan akhlak siswa di era society.

Kata kunci: Era society 5.0, akhlak siswa, Peran Guru akidah Akhlak.

LATAR BELAKANG

Era Society 5.0 menjadi solusi bagi ketidaknyamanan masyarakat terhadap revolusi Industri 4.0 yang mengancam pekerjaan manusia. Harapannya, Society 5.0 dapat mengurangi kesenjangan ekonomi dalam 10 tahun ke depan. Meskipun Revolusi Industri 4.0 belum terselesaikan, masyarakat dihadapkan pada Society 5.0 yang menekankan keahlian 4Cs: kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Selain keahlian, era ini menuntut kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, pemecahan masalah, dan kerja tim. Interaksi teknologi dalam Society 5.0 di pendidikan memberikan fleksibilitas kepada peserta didik tanpa batasan ruang dan waktu, bahkan tanpa kehadiran pengajar.

Era Society 5.0 telah mengubah cara pandang baik ekonomi, kondisi sosial, dan politik, termasuk dunia pendidikan. Era Society 5.0 membawa dampak besar bagi dunia pendidikan, khususnya perkembangan bidang pendidikan. Oleh karena itu, teknologi dapat memberikan banyak peluang untuk mewujudkan berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi telah membawa kemudahan bagi masyarakat. Misalnya saja perkembangan teknologi informasi seperti jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, Tiktok, WhatsApp, email, Twitter, dll.

Received September 02, 2023; Revised Oktober 23, 2023; Accepted November 23, 2023

* Tiara Lubis, syaharalubis679@email.com

memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengakses informasi dari seluruh dunia dengan mudah hanya dengan satu sentuhan jari. Kemudahan dan kebebasan dalam mengakses semua hal tentu sangat berdampak kepada perilaku Peserta didik. Akses yang tidak sesuai dengan Pendidikan akan berdampak negatif kepada Peserta didik sehingga membuat target pencapaian peserta didik menjadi terhambat seperti pemahaman materi pembelajaran. Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menemukan (1) bagaimana peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlaqul karimah siswa, (2) strategi apa yang digunakan guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlaqul karimah siswa di era society.

KAJIAN TEORITIS

A. Pendidikan akhlak

Pelatihan Akidah Akhlak merupakan salah satu bentuk pendidikan penting yang mengajarkan siswa dasar-dasar keyakinan dan moral agama. Dengan adanya pendidikan agama ini diharapkan perilaku peserta didik selaras dengan Akhlaqul Karimah dan mencerminkan sikap merasa diawasi oleh Allah. Hal terpenting dalam proses pendidikan dan bimbingan di Madrasah adalah pengembangan karakter agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang cerdas dan kompeten dengan tetap bertaqwa kepada Allah SWT untuk membangun masyarakat adil dan makmur.

Pendidikan Aqidah Akhlak bukan satu-satunya faktor penting dalam membentuk watak dan budi pekerti anak, namun tema Aqidah Akhlak adalah membantu anak mempelajari nilai-nilai agama (Tauhid) dan Akhlaqul Karimah dalam kehidupan sehari-hari, sangat berkontribusi dalam memotivasi mereka untuk dipraktikkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dalam bidang aqidah akhlak mempunyai peranan yang sangat penting, karena mereka perlu mendidik, mengawasi dan membimbing anak agar mempunyai sifat dan akhlak yang baik. Pembinaan akhlak yang berkesinambungan hendaknya diberikan kepada peserta didik agar dapat meneladani akhlak mulia khususnya akhlak Rasulullah SAW, serta terhindar dari sifat-sifat buruk yang wajib dihindari oleh anak. Guru Akidah Akhlak mempunyai peranan penting dalam menanamkan akhlak mulia pada diri siswanya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zakia Darajat bahwa: “Guru akan melaksanakan tugasnya dengan baik atau berfungsi sebagai guru yang efektif jika dibekali dengan berbagai keterampilan mengajar dan melaksanakan tugasnya sebagai guru. Tema akidah moral adalah pribadi Baik secara sosial maupun sosial memegang peranan yang sangat penting dalam moral Aqidah akhlak merupakan salah satu cabang ilmu yang mengajarkan

nilai-nilai akhlak yaitu keimanan kepada Allah dan tata krama pergaulan menurut syariat Islam. Dan tentunya untuk mencapai tujuan tersebut di atas memerlukan dukungan dari berbagai faktor antara lain guru, lingkungan, motivasi, dan fasilitas terkait. Perkembangan dan sikap moral keagamaan seorang siswa mengalami kemajuan baik cepat maupun lambat, tergantung sejauh mana unsur-unsur pembelajaran keyakinan moral disediakan dan berfungsi dengan sebaik-baiknya.

B. Guru

Guru adalah orang yang mendidik siswa di sekolah, membimbing dan mengarahkan siswa ke jalan yang lebih baik, serta mendukung dan mendorong siswa agar mempunyai akhlak yang baik. Seorang pendidik yang baik harus dapat menjadi teladan dan berkepribadian baik bagi peserta didiknya. Siswa harus mampu mengamalkan ajaran agama yang diajarkan guru, guru hanya membimbing dan siswa harus mengelola apa yang diterimanya dari sekolah. Siswa merupakan penerima manfaat pendidikan yang paling penting, sehingga sudah sepatutnya suatu sistem pendidikan benar-benar peduli dan merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang dialami siswa. Namun terkadang pihak sekolah menganggap apa yang dilakukan guru terhadap siswanya adalah baik, namun masyarakat terkadang menganggap apa yang dilakukan guru di sekolah kurang baik, karena masyarakat melihat apa yang dilakukan siswa di lingkungan tempat tinggalnya. Untuk itu pendidikan akhlak bagi siswa memerlukan kerjasama seluruh warga sekolah, seperti kerjasama antara kepala sekolah dengan seluruh guru, termasuk guru akhlak. Bersikap hormat kepada guru lain dan guru kelas. Dengan cara ini, perkembangan moral siswa dapat berjalan dengan baik.¹

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

A. Konteks penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Washliyah yang beralamat di Jln. Besar Tembung No. 78 Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Alasan penulis meneliti di sekolah ini karena salah satu fokus utama dari perguruan al-washliyah adalah bertujuan untuk

¹ Ummu Kalsum Yunus, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik" *Vol VII. No 1(2018)*

menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah, berpengetahuan luas, dan siap untuk berkontribusi di masyarakat.

B. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan narrative. Pendekatan naratif dalam metode penelitian kualitatif memberikan kesempatan bagi partisipan untuk berbagi dan menyampaikan pengalaman mereka. Dalam pendekatan ini, partisipan dianggap sebagai ahli dalam pengalaman mereka sendiri, dan peneliti bertugas untuk mendengarkan dan merepresentasikan cerita mereka dengan akurat. Hal ini memberikan suara pada partisipan dan menghargai perspektif mereka.

Dengan demikian, alasan penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif adalah untuk memahami pengalaman dan makna subjektif, menjelajahi kompleksitas dan konteks, menggali variasi dan perbedaan, mengeksplorasi proses dan perubahan, serta memberikan suara pada partisipan. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.²

C. Partisipan

Dalam penelitian ini peneliti merekrut partisipan secara langsung. Peneliti sudah kenal baik partisipan, sehingga partisipan dengan sukarela memberikan informasi dan bersedia di wawancarai terkait informasi yang diinginkan. Adapun guru disekolah tersebut terdiri dari 25, namun pada penelitian ini peneliti mewawancarai khusus guru bidang studi akidah akhlak yang terdiri dari 1 orang. Alasan partisipan bersedia di wawancarai atau dimintai informasi yang diinginkan peneliti ialah ingin membantu peneliti dan berbagi pengalaman kepada peneliti.

Identitas partisipan dalam penelitian ini dirahasiakan untuk menjaga privasi agar terhindar dari hal-hal yang mengandung pencemaran nama baik dari pihak manapun. Partisipan memiliki masa kerja selama kurang lebih 12 tahun, dengan Riwayat Pendidikan lulusan sarjana Pendidikan.

² Walidin. W “ *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Grounded Theory*” (Aceh : FTK Ar- Raniry Press) 2015

Dalam pelaksanaan wawancara dilakukan selama 10-15 menit di ruang guru, sebelum wawancara dimulai, peneliti meminta izin terlebih dahulu untuk merekam suara dengan menggunakan aplikasi *digitalchemy, LLC* agar mendapatkan hasil rekaman yang jernih selama proses wawancara berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan Teknik wawancara. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan kepada partisipan yang bersangkutan, dengan durasi 10-15 menit di ruangan guru. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti sudah terlebih dahulu menghubungi partisipan melalui aplikasi whatsapp. Peneliti datang 10 menit sebelum wawancara dimulai agar partisipan tidak menunggu lama. Peneliti terlebih dahulu menanyakan kabar partisipan agar dapat menciptakan suasana yang lebih santai. Wawancara dilakukan secara terstruktur yang mana peneliti membuat pertanyaan secara sistematis namun tidak terlalu kritis. Dengan demikian data yang diperoleh mengalir seperti yang diinginkan. Pertanyaan diajukan berkisar tentang bagaimana peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Jawaban yang diperoleh dari partisipan akan direkam maupun ditulis kemudian akan dianalisis.

E. Analisis data

Dalam Teknik analisis data, data yang sudah direkam menggunakan perekam suara kemudian ditranskrip sehingga peneliti mendapatkan data yang valid. Hasil dari transkrip data tersebut kemudian dibaca berulang-ulang untuk menentukan tema. Kemudian tema-tema dari hasil wawancara tersebut akan diinterpretasikan. Di dalam tema yang telah diinterpretasikan peneliti akan memperoleh teori dan temuan baru yang digunakan peneliti untuk mendukung bukti penelitian pada bagian hasil dan pembahasan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga tema temuan, (1) Dampak teknologi terhadap Akhlak siswa, (2) Problematika Yang dialami Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa, dan (3) Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa.

Dampak Social Media Terhadap Akhlak Siswa

Media Sosial memiliki pengaruh sangat besar terhadap akhlak siswa baik akhlakul karimah maupun akhlakul madzmumah. Selain berdampak positif median social juga memiliki

dampak negative pada akhlak siswa. Media sosial memberi ruang privasi dan menimbulkan rasa ingin mengeksplorasi diri sehingga membuat siswa ingin mencoba hal baru yang bersifat negatif misalnya, mengakses foto, video yang memiliki unsur pornografi. Media sosial juga memudahkan siswa banyak mendapatkan informasi negatif yang berpotensi ditiru, seperti berkata kotor saat berkomunikasi didunia nyata, menimbulkan perkelahian, memiliki kebiasaan berbohong atau menyebarkan berita bohong karena minimnya literasi pada diri siswa. hal ini selaras dengan ungkapan partisipan dalam data wawancara sebagai berikut.

Sebagai guru akidah akhlak saya pribadi berpendapat, di zaman sekarang ini akhlak siswa merupakan tantangan yang perlu ditangani dengan bijaksana. Mengapa demikian saya katakan, karena berkembangnya teknologi secara pesat sangat berpengaruh besar terhadap akhlak siswa, salah satu dampak negative dari perkembangan teknologi adalah, banyaknya platform yang menyiarkan berbagai konten-konten yang tidak pantas, mengandung, Bahasa kasar sehingga dapat mempengaruhi perilaku, akhlak, dan moral siswa (Pn# wawancara langsung 24 oktober 2023)

Berdasarkan pendapat partisipan tersebut dapat dipahami bahwa Media sosial memang sering digunakan untuk mencari dan menyampaikan informasi, terutama untuk membantu tugas dan pekerjaan sekolah. Ini tidak hanya mempromosikan informasi dan komunikasi, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa. Menggunakan media sosial memiliki banyak dampak negatif dan positif. Penggunaan media sosial memiliki dampak positif salah satunya mempermudah komunikasi antara siswa dan gurudan dapat memudahkan guru untuk memberikan dan menyampaikan tugas kepada siswa. Dampak negatif penggunaan media sosial terhadap perkembangan moral siswa juga sangat besar, terlihat dari banyaknya siswa yang menggunakannya tidak hanya belajar tetapi untuk mengoperasikan jejaring sosial seperti twitter, instagram dan yang lainnya membuat siswa melalaikan tanggung jawabnya, membuat siswa kurang disiplin dan mencontoh karya orang lain yang tidak baik yang dapat menyebabkan kemerosotan pendidikan moral anak. Hal ini selaras dengan pendapat partisipan dalam data wawancara sebagai berikut.

Di zaman yang serba teknologi ini memang semua orang tidak terlepas dari media sosial termasuk para siswa. Ada banyak kemudahan yang dapat diperoleh siswa dalam belajar dengan menggunakan media sosial. Siswa akan lebih mudah menemukan informasi tentang tugas sekolah dan dapat mengeksplor hal baru. Tetapi banyak juga siswa yang salah dalam menggunakan media sosial sehingga hal itu dapat melalaikan

tugas dan tanggung jawabnya dan menyebabkan kemerosotan moral pada siswa (Pn# wawancara langsung 24 oktober 2023)

Temuan penelitian ini sama dengan yang di ungkapkan oleh Dede Setiawan bahwa Pengaruh negatif terhadap akhlak siswa ternyata lebih dominan. Masalahnya lebih banyak muncul kepermukaan dan sering menjadi problem sosial baik disekolah maupun dilingkungan tempat tinggal siswa. Diantaranya, siswa menjadi anti sosial dan pemalas dimana faktor utamanya karena banyak waktu yang dihabiskan saat menggunakan media sosial. Fasilitas yang ditampilkan pada layar media sosial memberikan rasa nyaman dan rasa bahagia ketika mendapatkan respon seperti like, komen atau follow yang membuat siswa seperti mendapatkan hadiah. Ini dipengaruhi oleh hormon dopamin yang juga dirasakan para pecandu narkoba saat menggunakan zat adiktif yang bila terus dialami akan menjadikan siswa ketergantungan dan berbahaya.³

Pada masa sekarang, sosial media telah memiliki banyak pengaruh terhadap siswa, baik pengaruh positif dan juga negatif. Sehingga saat ini guru dan orangtua diharapkan dapat membimbing dan mengawasi siswa dalam penggunaan media sosial agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik serta dapat merugikan diri sendiri ataupun lingkungannya. Untuk mencegah hal tersebut maka perlu hubungan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada para siswa untuk dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk kepentingan belajar yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa dalam belajar.

Problematika Yang dialami Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa

Problematika yang dialami guru dalam meningkatkan akhlak siswa salah satunya adalah faktor kondisi dan kurangnya bimbingan orang tua. Kondisi keluarga yang tidak harmonis seperti pertengkaran antar orangtua amat melekat pada diri anak sehingga terbawa ke sekolah. Anak didik tersebut tidak akan menerima pelajaran dengan tepat dan serius. Begitu juga dengan bimbingan orang tua tidak cukup, karna pembelajaran tidak hanya di lingkungan sekolah saja. Keluarga merupakan tempat pembelajaran yang amat urgen, lingkungan yang pertama, terkuat dan terdekat. Tentu saja ada, salah satunya adalah faktor lingkungan. Keluarga, Teman sebaya, dan media social sangat mempengaruhi akhlak siswa. faktor lainnya adalah dari personal siswa itu sendiri, yakni setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman, dan tantangan pribadi berbeda, yang bisa mempengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap ajaran

³ Dede Setiawan, " Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa ", *Mozaik Islam Nusantara*, vol 5 no 1

akhlak. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut seorang guru harus bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengembangkan akhlak siswa. Hal ini sejalan dengan ungkapan partisipan dalam data wawancara sebagai berikut.

Tentu saja ada, salah satunya adalah faktor lingkungan. Keluarga, Teman sebaya, dan media social sangat mempengaruhi akhlak siswa. faktor lainnya adalah dari personal siswa itu sendiri, yakni setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman, dan tantangan pribadi berbeda, yang bisa memengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap ajaran akhlak. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut seorang guru harus bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengembangkan akhlak siswa. (Pn# wawancara langsung 24 oktober 2023)

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Pergaulan anak di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial mereka, karena ketika pergaulan mereka itu baik maka akan baik pula kesosialannya.

Temuan penelitian sama dengan pendapat Fatah lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua setelah keluarga. Pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula terhadap diri anak dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan anak.

“Mungkin juga faktor lingkungan pergaulan yang kurang baik kemudian Menjadi kebiasaan sehingga ada sebagian dari siswa yang perilakunya kurang baik dan ucapannya kotor”

Lingkungan juga merupakan faktor yang sangat penting untuk Kelangsungan pembinaan kesosialan. Khususnya adalah lingkungan pergaulan. Karena secara tidak langsung anak yang berada di dalam lingkungan yang baik maka akan ikut menjadi baik. Dalam dunia pendidikan peranan guru akidah akhlak selain berusaha memindahkan ilmu (transfer of head), ia juga harus menanamkan nilai-nilai (transfer of heart) kesosialan kepada anak didiknya agar mereka bisa berperilaku yang baik. Ketika nilai-nilai kesosialan itu benar-benar tertanam dalam jiwa siswa. Maka akan tercapailah kepribadian yang positif. Untuk dapat mewujudkannya, maka Guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai metode yang jitu dalam pembinaan

perilaku sosial siswa. Karena dengan menggunakan metode yang tepat maka upaya-upaya yang guru lakukan akan membuahkan hasil maksimal seperti yang diharapkan.⁴

Upaya yang dilakukan Guru dalam Meningkatkan Ahlakul Karimah Siswa

Problematika yang dialami guru dalam meningkatkan ahlak siswa seperti yang dijelaskan diatas yang mana orangtua terkadang merasa bahwa pendidikan itu hanya tanggung jawab guru di sekolah terutama pendidikan ahlak, sehingga orang tua tidak memberikan tauladan yang baik terhadap anaknya. Hal ini selaras dengan pernyataan pendapat partisipan dalam wawancara sebagai berikut :

“Tentunya setiap guru berbeda-beda dalam meningkatkan akhlak siswanya namun saya memulainya dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dengan cara menjadi contoh yang teladan yang baik bagi siswa saya, berkomunikasi secara terbuka sehingga membantu siswa dapat memahami permasalahan moral yang mereka hadapi, serta melibatkan orangtua dalam upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa. Upaya dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa” (Pn# wawancara langsung 24 oktober 2023)

Dari pernyataan partisipan tersebut, dapat dipahami bahwa Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modeling). Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islām Karena hakekat pendidikan Islām ialah mencapai keridhaan kepada Allāh dan mengangkat tahap akhlak dalam Bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allāh Swt. Untuk manusia. Guru merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindakannya, sopan santunnya, cara berpakaianya, Kedisiplinannya dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didik. Oleh karena itu dalam memberikan Keteladanan kepada siswa harus memberikan contoh secara langsung dari diri kita. Keteladanan tidak hanya fokus kepada Guru agama saja tetapi pada semua guru mata pelajaran. Karena dalam hal ini guru merupakan figure tauladan. Dengan Adanya sikap keteladanan ini menjadikan para siswa menjadi orang yang lebih tertib dan berdisiplin.

Upaya yang dapat dilakukan seorang guru maupun kepala sekolah harus mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk mengedukasi orang tua terhadap pentingnya

⁴ Fatah, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam” *Jurnal PAI, Vol 1 no 1.*

pendidikan anak terutama suri tauladan dari orangtua yang sangat berpengaruh terhadap ahlak anaknya dan orangtua harus memonitoring kegiatan siswa di sekolah maupun di rumah. Guru juga melakukan pendekatan secara psikologis sesuai keadaan siswa. Upaya tersebut bertujuan agar pemahaman siswa terhadap pembelajaran bisa merata. Dengan meratanya pemahaman siswa, maka strategi pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut didukung oleh pernyataan (Siki, 2019) bahwa strategi pembelajaran harus dipilih sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Siswa yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran dapat dilihat dari sikap dan kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Oleh karena itu guru bisa memberikan penanganan secara langsung kepada siswa.

Untuk menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah, Islam memberikan tolak ukur jelas. Dalam menentukan perbuatan yang baik, Islam memperhatikan dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Guru dapat meningkatkan semangat siswa dengan memberikan teladan positif, mendukung pembelajaran karakter, dan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang mengedepankan nilai-nilai moral. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai etika dan memberikan pemahaman menyeluruh tentang perilaku yang baik juga dapat membantu meningkatkan etika siswa. Guru juga dapat membina hubungan baik dengan siswa, memberikan perhatian individu kepada mereka, dan memberikan nasihat moral. Nilai-nilai. Selain itu, penting juga adanya peran serta orang tua dalam proses pendidikan moral pada anak, sehingga koordinasi antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan moral. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang menekankan pada refleksi diri dan memotivasi siswa untuk berprestasi tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Kebiasaan memuji perilaku positif juga bisa menjadi cara yang efektif untuk mendongkrak semangat siswa. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan nilai-nilai moral dapat menjadi cara yang baik untuk mencapai tujuan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran Guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlaqul karimah siswa di era Society 5.0 sangat berpengaruh besar dalam pembentukan akhlak siswa. Di era Society 5.0 siswa tidak akan lepas dari perkembangan dan pemanfaatan teknologi seperti media sosial yang akan memberikan dampak positif dan dampak negatif sehingga akan mempengaruhi terhadap pembentukan

akhlak, perilaku dan moral. Guru akan bekerja sama dengan orang tua siswa dalam membimbing dan mengawasi agar siswa lebih bijak dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi sehingga tidak menyalahgunakan atau terjerumus kepada hal-hal yang merugikan. Tetapi disamping itu tentu ada banyak problematika yang dialami guru dalam meningkatkan akhlak siswa, berapa faktor nya berasal dari lingkungan, keluarga, teman, media social dan factor lainnya dari personal siswa itu sendiri, seperti pergaulan anak diluar sekolah karena setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman, masalah dan tantang pribadi yang berbeda hal ini lah yang mempengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap ajaran akhlak yang diberikan guru kepada siswa. Sebab Pendidikan merupakan lingkungan utama yang kedua setelah keluarga. Tentunya ada Upaya yang akan dilakukan Guru seperti selalu bekerja sama dengan orang tua siswa, mengajarkan nilai-nilai moral dan cara ber etika dengan cara selalu menjadikan diri sebagai contoh teladan yang baik bagi siswa,berkomunikasi secara terbuka sehingga membantu siswa dalam memahami permasalahan moral yang mereka hadapi sehingga akan lebih mempermudah guru dalam membentuk akhlak siswa terserbut jika didorong dengan kerja sama dan dukungan yang baik dari orang tua dan siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ummu Kalsum Yunus, “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik” *Vol VII. No 1(2018)*
- Dede Setiawan, “ Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa “, *Mozaik Islam Nusantara, vol 5 no 1*
- Walidin. W “ *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Grounded Theory*” (Aceh : FTK Ar-Raniry Press) 2015
- Fatah, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam” *Jurnal PAI, Vol 1 no 1.*